

Edisi 20/ Th.2/ Oktober 2016

# wartam

berpikir, berkata, berbuat dharma



IPM. Acarya Nanda



Prof. Kt. Widnya

mencari manggalaning

# Manggala

Insert:  
Sejarah  
PHDI

ISSN 2442-6911



9 772442 691009

20/2/10/16 RP.15.000

Wawancara I P M Rsi Acarya Nanda & Prof. Kt. Widnya (Dirjen Bimas Hindu)

mencari sujatining manggala



Nyoman Yoga Segara

# Menunggu Datangnya Godot

Setelah jaman kegelapan, termasuk perang berkepanjangan pada masa *dark age*, Eropa, terutama Eropa Barat bangkit dan tercerahkan dengan kemunculan berbagai karya agung, baik dibidang seni maupun ilmu pengetahuan. Masa itu disebut orang sebagai abad pencerahan, *renaissance* atau fajar budi. Mereka berjaya, hingga hari ini, menghegemoni dunia, bahkan.

Narasi itu mungkin terlalu jauh, tapi bagaimana Eropa bisa terus merawat nilai-nilai yang lahir pada masa *aufklarung*, penting dipelajari untuk konteks Indonesia, terkhusus Hindu. Lupakan sejenak mengenang masa-masa kejayaan Hindu pada masa lalu. Tanpa perlu menghabiskan waktu untuk bernostalgia, percayalah sejarah itu tidak akan hilang, tidak akan. Ia, terutama sejarah lisannya mutlak milik kita. Hari ini, berdasarkan sejarah masa lalu itu, Hindu harus mampu menggenapi masa depannya dengan berbagai macam kebutuhan dan tantangan jaman.

Sebagai bagian dari Indonesia yang sedang “tumbuh” kembali, Hindu juga ditagih kontribusinya dalam pembangunan agar bisa beriringan dengan pertumbuhan itu. Jika tidak, kita akan kembali ditinggal umat lain. Ujung-ujungnya saling menistakan, kena sindrom minoritas, selalu merasa dimarjinalkan, berkepribadian inferior, akhirnya *cuek bebek*. Bersamaan dengan pertumbuhan

yang ada disekitar kita, saat inilah momentum untuk bangkit. Mem-bangun Hindu berarti pula mem-bangun Indonesia, begitu seba-liknya. Ini yang sebenarnya di-minta dalam *tagline* kita: *dhar-maning negara, dharmaning agama*.

Belajar dari bagaimana Eropa mencerahkan dirinya, Hindu harus berani malu untuk menelisik kelemahannya, tetapi juga tidak sesederhana ini. Ia bisa menjadi sangat kompleks, dan sering membuat kita bias memahami keinginan, nafsu dan kebutuhan. Untuk itu, basis data menjadi sangat penting. Ibarat hendak berperang, lengkap dengan amunisi yang ada, medan tempur dengan segala topografinya harus jelas di awal, sehingga strategi dibarengin juga dengan varian rencana. Pendek alasan, perlu identifikasi dan pemetaan masalah, analisis, dan solusi. Cara kerja ini akan menghasilkan program dan berbagai kegiatan. Selanjutnya, tergantung seberapa besar niat dan kemauan untuk berubah, untuk mem-bangun.

Mari bercermin dan meng-gambarkan sendiri wajah kita tentang: *pertama*, konfigurasi umat Hindu di Indonesia yang persebarannya masih sporadis. Fakta ini sedikit menyulitkan, tapi celakanya, pembinaannya menggunakan hukum generalisasi, sehingga nilih prioritas. Sebagai contoh, pemberian buku-buku

keagamaan disamaratakan jumlahnya untuk seluruh propinsi, tanpa menghitung komposisi jumlah umat. Mengklasifikasi lagi tentu akan merepotkan dan menyibukkan petugas. Mungkin saja. *Kedua*, disparitas kualitas umat Hindu di Bali dan di luar Bali. Mengatakan umat Hindu di luar Bali kualitasnya lebih rendah, tentu saja naif dan tak berdasar. Bahwa mereka hanya memprioritaskan *tattwa* itu soal kebutuhan akibat tantangan yang lebih tinggi dari umat Hindu di Bali. Ingat, mereka lebih banyak belajar otodidak. Berbeda dengan pembinaan umat Hindu di Bali yang bahkan sampai pusing mau membina di mana lagi saking biaya pembinaan melimpah ruah. Kalau ada yang bilang pembinaan kita terlalu Bali sentris, ada benernya.

*Ketiga*, menguatnya kembali politik identitas. Memper-tahankan identitas itu penting, apalagi identitas itu telah memu-liakan hidup kita. Tetapi kalau berlebihan dan saling klaim paling sakti mandraguna, tentu kontraproduktif. Akhirnya, umat Hindu bergulat pada isu yang itu-itu saja, tidak pernah kita ber-debat tentang bagaimana men-cerdaskan umat Hindu di pedalaman atau di pulau terluar. *Keempat*, pola pembinaan yang masih konvensional. Metode *sad dharma* pembinaan itu buku manual, pemutakhirannya harus terus dilakukan. Butuh kreativitas dan

**Bimas Hindu Jatim** – Utsawa Dharmagita (UDG) Provinsi Jawa Timur resmi ditutup oleh Pembimas Hindu Jawa Timur, Ida Made Windya. Ratusan peserta sukses menampilkan keunggulannya masing-masing. Para suporter pantang menyerah memberikan dukungan kepada kontingen kesayangan mereka.

“Kami salut dengan antusias peserta mendukung secara penuh kegiatan Utsawa Dharmagita Provinsi Jawa Timur,” kata Ida Made Windya ketika memberikan sambutan di lapangan SDN Kendalrejo 2, Blitar, Minggu (11/09/2016).

Ida menambahkan UDG tahun ini mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Misalnya jumlah kontingen yang kini mencapai 15 kontingen kabupaten/kota, lalu penampilan beberapa peserta dari cabang lomba dharmawacana yang memukau.

“Salah satunya adalah Dharmawacana Berbahasa Indonesia anak-anak mengalami kemajuan yang pesat. Mereka sudah bisa menyampaikan materi dengan baik kepada penonton layaknya orang dewasa. Generasi muda seperti mereka lah yang wajib diperhatikan dan diberikan pembinaan secara terus menerus,” tegas Ida Made Windya.

Koordinator Dewan Juri, I Nyoman Sutantra mengungkapkan Kabupaten Sidoarjo berhasil menjadi juara umum dalam Utsawa Dharmagita Provinsi Jawa Timur Tahun 2016. “Kabupaten Sidoarjo berhasil menyisihkan 10 kabupaten dan 4 kota yang ada di Jawa Timur,” ungkap Nyoman Sutantra. \*Titah

inovasi sesuai kebutuhan, termasuk tidak alergi menggunakan kecanggihan teknologi yang kini sudah biasa-biasa saja. Kini tidak cukup ceramah monoton dan pembagian buku-buku tebal yang sulit dibaca.

*Kelima*, krisis kepemimpinan yang berkualitas, baik di eksekutif maupun di lembaga keagamaan. Menjadi pemimpin saat ini hanya tujuan semata, bukan lagi alat untuk mengabdikan, alat untuk melayani, mirip-mirip arena politik. Pragmatis. Bahkan pemimpin agama kita ada yang terjerat masalah hukum. *Keenam*, daya saing lembaga pendidikan dan keagamaan yang masih rendah, bahkan terbilang stagnan. Tidak sedikit lembaga pendidikan dikelola dengan cara-cara tradisional, jauh dari manajemen modern, *grouping* kekuasaan. Lembaga keagamaan juga setali tiga uang, bahkan bekerja kalau ada uangnya.

*Ketujuh*, lemahnya basis data. Data umat Hindu tumpang tindih itu cerita masa lalu. Sayangnya kita hanya bisa “mengumpat” tanpa berbuat apa-apa, sementara BPS sebagai otoritas tunggal penyedia data jalan sendirian. Soal data menjadi penting karena berdasarkan data itulah kita bisa memulai untuk melakukan perencanaan jangka panjang. Kita mau ke mana, postur umat Hindu seperti apa, sangat tergantung data. Misalnya, kita belum tau tingkat pen-

didikan, kesehatan dan kesejahteraan umat Hindu. Padahal ketiganya menjadi indikator untuk menentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia, di mana umat Hindu berada di dalamnya.

Tujuh kelemahan di atas kita cukupkan saja karena tentu saja daftar kelemahan lain masih bisa diperpanjang lagi. Membebani para pemimpin dengan mimpi yang terlalu kesiangan juga tak elok. Sekarang, berdasarkan kebutuhan mendesak, dari tujuh kelemahan itu, pemimpin PHDI Pusat yang akan terpilih dapat menjadikannya nyata. Sumbu fajar budi sedang kita persiapkan, di akhir Mahasabha yang berlangsung pada Oktober panas ini tinggal ditiup untuk menyadarkan kita dari romantisme masa lalu. Ketimbang memaki kegelapan, mari kita nyalakan api kecil untuk melentingkan semangat persatuan dan mewujudkan *lokasamgraha* demi *mokshartam jagat hita* umat Hindu.

Mari bersiap dengan kelegawaan menjemput kedatangan godot yang akan mencerahkan umat Hindu di Indonesia! (Penulis, antropolog IHDN Denpasar)

